

Pengaruh *Leverage*, *Sales Growth*, Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022)

El Fira Mar'atus Sholihah^{1*}, Alfa Rahmiati²

^{1,2}Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia^{1,2}

¹⁾el.fira.maratus.s-2020@feb.unair.ac.id, ²⁾Alfa-r@feb.unair.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 23 Agustus 2023

Disetujui : 13 September 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

This study aims to examine (1) the effect of leverage on tax avoidance (2) the effect of sales growth on tax avoidance (3) the effect of fiscal loss compensation on tax avoidance (4) the effect of political connections on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2022. The research sample was determined based on the purposive sampling method. The data analysis technique uses multiple linear regression. The results of this study indicate that (1) leverage has an effect on tax avoidance (2) sales growth has no effect on tax avoidance (3) fiscal loss compensation has an effect on tax avoidance (4) political connections does not affect tax avoidance (tax avoidance).

Keywords: *tax avoidance, leverage, sales growth, fiscal loss compensation , political connections*

PENDAHULUAN

Pajak masih menjadi sumber pendapatan negara yang terbesar, Dan nantinya penerimaan tersebut akan dialokasikan untuk membiayai pengeluaran umum yang berhubungan dengan kesejahteraan negara. Jika dilihat dari besarnya kontribusi pajak terhadap pendapatan negara menjadikan peran pajak sangat penting bagi negara, maka disini pemerintah terus berupaya meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Hal yang dirasakan berbeda oleh para pemilik usaha yang senantiasa meminimalkan biaya-biaya usaha, terutama pada beban pajak perusahaan. Pengurangan beban pajak berkaitan dengan adanya kecenderungan emosional dari wajib pajak yang tidak suka membayar pajak. Bahkan pada dasarnya tidak ada satu orangpun yang senang membayar pajak (Mangunsong, 2022). Dengan begitu pajak bagi perusahaan hanya akan menjadi beban atau biaya yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Adanya penerimaan pajak yang diperoleh negara yang setiap tahunnya capaian penerimaan pajak hampir selalu mengalami penurunan, salah satunya dikarenakan terdapat perusahaan yang selalu berusaha untuk menghindari pajaknya.

Dalam teori agensi, pada sebuah perusahaan terdapat hubungan antara manajer sebagai agent dan pemegang saham sebagai pricipal. Dimana pemegang saham yang juga sebagai pemilik perusahaan mengharapkan seminimal mungkin beban-beban usaha terutama beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. Hal demikian membuat manager membutuhkan penghindaran pajak dalam takaran yang tepat dengan mempertimbangkan

keuntungan dan risiko yang akan dihadapi perusahaan (Armstrong, 2012). Karena apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar maka pajak yang harus dibayarkan ke kas negara juga akan besar. Kondisi yang demikian menyebabkan banyak perusahaan melakukan upaya dalam meminimalkan beban pajak yang dibayar, aktivitas semacam ini biasa disebut dengan penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh pernyataan Sri Mulyani yang menyatakan bahwa negara-negara yang mengendalikan sektor pajak sebagai sumber utama dalam pembiayaan pembangunan negara akan dihadapkan dengan permasalahan yang besar apabila wajib pajak (WP) masih saja sering melakukan praktik penghindaran pajak atau tax avoidance. Dengan demikian penghindaran pajak merupakan strategi perusahaan meminimalkan beban pajak dengan cara mengurangi hutang pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang ada. Penghindaran pajak menjadi persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi aktivitas penghindaran pajak diperbolehkan, namun disisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan karena dapat merugikan penerimaan negara (Budiman & Setiyono, 2012a). Sedangkan perusahaan memandang bahwa dengan melakukan aktivitas penghindaran pajak maka perusahaan akan memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar dan sumber pembiayaan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang dari yang semestinya (Armstrong, 2012).

Lebih jelasnya mengenai salah satu dari sekian banyak kasus praktik penghindaran pajak yang terjadi pada tahun 2016 yaitu PT RNI merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan terafiliasi perusahaan di Singapura diduga telah melakukan berbagai upaya penghindaran pajak.

Kasus diatas telah mengemukakan beberapa metode dari penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Metode yang digunakan untuk menghindari pajak sangat bervariasi, dan pada umumnya digunakan untuk menutupi kebenaran demi menghindari pajak. Menurut (Suryana, 2013) banyak modus yang dilakukan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak, misalnya (1) modus franchisor yang kerap dilakukan perusahaan dengan membuat laporan keuangan yang seolah rugi, (2) modus pembelian bahan baku kepada perusahaan yang masih satu group. Pembelian bahan baku ini dilakukan dengan harga yang jauh lebih tinggi dari perusahaan satu group yang keberadaan perusahaan tersebut di negara dengan tarif pajak yang rendah. (3) Modus menjual obligasi atau berhutang kepada induk perusahaan afiliasi dan membayar kembali cicilan dengan bunga yang sangat tinggi, (4) Modus memindahkan biaya usaha ke negara dengan tarif pajak yang tinggi (cost center) dan mengalihkan profit perusahaan ke negara bertarif pajak rendah (profit center). Dengan demikian keuntungan perusahaan akan terlihat lebih kecil dari dan perusahaan tidak perlu membayar pajak korporasi. (5) Modus menarik deviden lebih besar dengan menyamarkan biaya royalti dan jasa manajemen untuk menghindari pajak korporasi. (6) Dan modus yang terakhir yaitu dengan mengecilkan omset penjualan.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara principal dengan agen, dimana keduanya ini memiliki perbedaan kepentingan. Akibat perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan dapat diminimalkan dengan mekanisme *good corporate governance*, salah satunya yaitu kepemilikan manajerial. Adanya prosentase kepemilikan saham oleh manajerial tersebut membuat seorang manajer dapat termotivasi untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam mengelola serta membuat kebijakan perusahaan dengan menitikberatkan pada pemaksimalan nilai perusahaan.

Konflik kepentingan pun muncul karena perbedaan kepentingan ini karena manajer dianggap memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemilik perusahaan (Arinda & Mulyani, 2019). Untuk dapat mengatasi perbedaan kepentingan tersebut dan timbulnya informasi asimetri, pihak pemilik perusahaan dapat mengeluarkan sejumlah kompensasi untuk diberikan kepada manajer (Budiadnyani, 2020). Manajer dianggap hanya berfokus kepada keuntungan pribadinya sendiri berdasarkan kontrak kompensasi (Suripto, 2021). Kepentingan yang berbeda tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam kebijakan perusahaan seperti kebijakan perencanaan pajak (Prasatya et al., 2020). Manajer memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan manipulasi atas penghasilan kena pajak perusahaan yang berdampak pada semakin turunnya beban pajak

perusahaan (Prasatya et al., 2020). Strategi tersebut bertujuan agar perusahaan memiliki laba yang besar dengan kompensasi yang lebih besar bagi manajer (Prasatya et al., 2020)

Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang & Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara meminimalkan atau mengurangi pembayaran beban pajak secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku dengan mencari cara dalam memanfaatkan kelemahan dari peraturan perpajakan yang ada.

Leverage

Leverage ialah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan leverage dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya leverage juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuangan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Tujuan perusahaan menggunakan leverage adalah untuk melihat seberapa besar modal hutang perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Firdaus dan Poerwati (2022)). Cara terbaik menilai keberhasilan pemasaran adalah dengan mengukur pertumbuhan pendapatan penjualan. Setelah efek pemasaran dinilai melalui pertumbuhan penjualan (*sales growth*), beberapa penyesuaian mungkin akan diambil untuk menyingkirkan pemasaran yang melakukan drive penjualan. Mengukur pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan hal penting untuk kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Tidak hanya berfungsi sebagai indikator yang baik mengenai perencanaan strategis, mengukur hal tersebut juga memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sangatlah penting bagi sebuah perusahaan, dimana omzet penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Bisa dikatakan, bisnis adalah penjualan, tidak ada penjualan artinya tidak ada bisnis. Oleh sebab itu, perusahaan yang sehat harus memiliki pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang positif dari tahun ke tahun.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan suatu aktivitas yang pada umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan perubahan nilai penjualan. Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan juga akan mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dari tahun ke tahun.

Kompensasi Rugi Fiskal

Keuntungan atau kerugian fiskal merupakan selisih dari penghasilan dan biaya-biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan perusahaan. Kompensasi rugi fiskal dapat diartikan sebagai proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode selanjutnya. Dengan demikian perusahaan yang mengalami rugi tidak akan dibebani pajak, yang berarti perusahaan yang merugi pada periode sebelumnya dapat meminimalkan beban pajak pada periode berikutnya.

Koneksi Politik

Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai hubungan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Perusahaan yang menjalin hubungan politik dikarenakan untuk tujuan tertentu salah satunya

untuk mendapatkan keuntungan lebih, misalnya lebih mudah mendapatkan pinjaman, pemeriksaan pajak yang rendah (Ubaidillah, 2022). Kantor pajak meyakini bahwa perusahaan yang secara langsung diawasi oleh pemerintah tentu operasionalnya lebih baik dan dapat meminimalisir perusahaan yang melakukan tax avoidance. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan diukur dengan kepemilikan saham minimal 25% oleh pemerintah, hal ini sesuai dengan pasal 18 UU No. 36 tahun 2008 mengenai hubungan istimewa.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Leverage terhadap penghindaran pajak

Leverage merupakan penggunaan dana yang berasal dari pihak eksternal berupa hutang yang digunakan untuk membiayai investasi dan aset perusahaan. Pembiayaan yang berasal dari hutang terutama hutang yang sifatnya jangka panjang akan memunculkan biaya atau beban bunga yang nantinya akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Semakin besar rasio leverage, maka akan semakin besar utang pada pihak ketiga dan akan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Dengan demikian perusahaan akan memanfaatkan bunga atas pinjaman tersebut, pemanfaatan deductible expense yang telah diatur dalam Undang-Undang perpajakan Pasal 6 No. 36 Tahun 2008. Dalam hal ini biaya bunga yang semakin tinggi akan menyebabkan tingginya beban perusahaan yang nantinya akan mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan membayar pajaknya dalam jumlah yang lebih kecil (Anisa, 2017).

Besarnya nilai dari rasio leverage menunjukkan semakin tinggi jumlah pendanaan yang berasal dari utang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap beban pajak perusahaan, yaitu semakin berkurang. Hal ini dikarenakan biaya bunga pinjaman dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anisa, 2017) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan hal yang menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan akan mengalami peningkatan dalam kapasitas operasi perusahaan. Hal sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan penjualan maka perusahaan juga akan mengalami penurunan dalam kapasitas operasi perusahaan. Sales growth mencerminkan peningkatan atau keberhasilan investasi perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga perusahaan memiliki prospek yang baik. Menurut Payanti dan Jati (2020), semakin tinggi sales growth maka semakin tinggi pula laba perusahaan, yang berarti semakin besar pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan cenderung melakukan tax avoidance. Namun demikian, perusahaan dengan sales growth yang tinggi mungkin tidak dapat melakukan tax avoidance, sebab dengan adanya keuntungan yang besar perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar pajak.

Secara logika perusahaan yang mengalami peningkatan dalam pertumbuhan penjualannya maka penghasilan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat, hal ini akan berpengaruh terhadap tarif pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hasil riset-riset terdahulu oleh Tebiono dan Sukadana (2019), Payanti dan Jati (2020), serta Fathoni dan Indrianto (2021) menyimpulkan "sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance". Sementara itu, hasil riset-riset terdahulu Hidayat (2018), Widiyantoro dan Sitorus (2019), serta Elvira, et al. (2022) menyimpulkan bahwa "sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, hal ini disebabkan dengan semakin meningkatnya sales growth maka semakin rendah aktivitas tax avoidance".

H2: Sales Growth berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak

Keringanan dalam membayar pajak akan diberikan kepada perusahaan yang telah mengalami kerugian dalam satu periode akuntansi. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun kedepan secara berturut-turut dan yang digunakan untuk menutupi atau mengurangi jumlah kompensasi tersebut adalah laba perusahaan. Dampak dari hal tersebut adalah perusahaan akan terhindar dari beban pajak selama lima tahun dan laba perusahaan akan digunakan untuk menutupi atau mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Dengan begitu laba yang diperoleh perusahaan akan menjadi kecil dan nantinya pajak yang bayarkan perusahaan juga akan lebih kecil dari yang seharusnya bahkan perusahaan bisa saja bebas dari beban pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih & Sari Mari M Ratna, 2013) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, karena dengan adanya kerugian tersebut dapat mengurangi beban pajak pada tahun selanjutnya. Diperoleh hasil yang sama oleh (Ginting, 2016) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak

Untuk mengetahui ada atau tidaknya koneksi politik pada suatu perusahaan, maka dapat menggunakan proksi ada atau tidaknya kepemilikan pemerintah pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memiliki hubungan yang erat dengan pemerintah. Pemerintah dianggap sebagai penyelenggara negara bertugas untuk memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat, mensejahterahkan warga negaranya, dan sebagainya melalui pajak. Perusahaan berkoneksi politik dianggap tidak mungkin melakukan penghindaran pajak, hal ini yang membuat kemungkinan perusahaan diperiksa menjadi kecil. Karena kemungkinan kecil perusahaan tersebut diperiksa menjadikan perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak (Anisa, 2017).

Hal ini didukung oleh Munawaroh dan Ramdany (2019) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Koneksi Politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian pendekatan kuantitatif, dimana datanya berupa variabel tertentu yang diolah dengan menggunakan satuan angka. Kemudian datanya diujikan dengan teori yang sudah ada. Selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Terdapat beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam pemilihan sampel diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian yaitu periode 2017-2022, (2) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut mempublikasikan *annual report* selama tahun penelitian yaitu periode 2017-2022, (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan satuan rupiah. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh 89 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi terjadi serta siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berupa *annual report* perusahaan manufaktur sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang diperlukan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang diukur menggunakan rumus Cash Effective Tax Rate (CETR). CETR merupakan pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. CETR diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al., 2010 dalam Prakosa, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-Tax Income}} \text{ ATAU } \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Leverage

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Variabel leverage diukur dengan menggunakan Debt to Total Assets Ratio (Kasmir, 2016) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} : \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Sales growth menunjukkan tingkat penjualan dari tahun ke tahun (Budiman dan Setyono, 2012). Sales growth dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} : \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

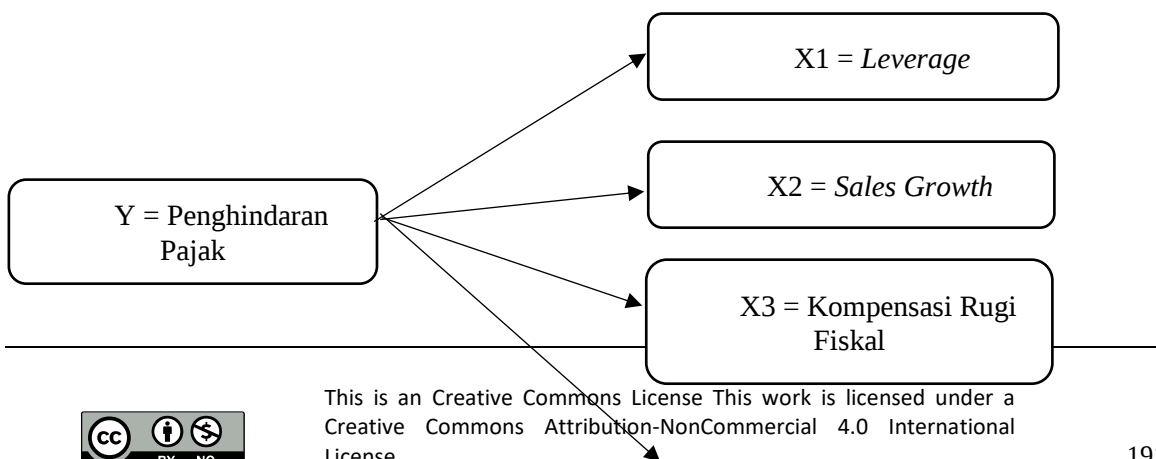
Kompensasi Rugi Fiskal

Proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya yang menunjukkan perusahaan yang sedang mengalami rugi tidak akan dibebani pajak. Kompensasi rugi fiskal dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal di periode awal dan 0 jika tidak (Sari dan Martani, 2010).

Koneksi Politik

Koneksi politik dalam penelitian ini dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah dengan persentase kepemilikan saham minimal 25% oleh pemerintah. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy dalam menyatakan ada atau tidaknya koneksi politik, dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pemerintah minimal 25% dan 0 jika tidak (Lestari dan Putri, 2017).

Kerangka Penelitian



X4 = Koneksi Politik

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan bantuan SPSS versi 21. Berikut persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Cash Effective Tax Rate
X1	: Leverage
X2	: Sales Growth
X3	: Kompensasi Rugi Fiskal
X4	: Koneksi Politik
a	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 ,	: Koefisien regresi dari setiap variabel independen
e	: Error item (variabel lain tidak dijelaskan)

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menampilkan penjelasan ataupun gambaran berbagai karakteristik data yang berasal dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*) dari masing-masing variabel penelitian. Hasil dari uji statistik deskriptif model 1 dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Model 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>CETR</i>	255	-,03	,99	,2585	,10923
<i>Leverage</i>	255	,00	2,91	,4429	,29105
<i>Sales Growth</i>	255	-,30	1,34	,1194	,15373
Kompensasi Rugi Fiskal	255	,00	1,00	,0588	,23576
Koneksi Politik	255	,00	1,00	,1020	,30319
Valid N (listwise)	255				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini untuk model 1 adalah sebanyak 255 data. Pada variabel *Leverage* mempunyai nilai minimum sebesar -0,00 dan nilai maksimum sebesar 2,91. Nilai *mean* dari variabel *leverage* sebesar 0,2585 dan nilai standar deviasi sebesar 0,10923. Pada variabel *Sales Growth* mempunyai nilai minimum sebesar 0,30 dan nilai maksimum sebesar 1,34. Nilai *mean* dari variabel *Sales Growth* sebesar 0,1194 dan nilai standar deviasi sebesar 0,15373. Pada variabel Kompensasi Rugi Fiskal mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai *mean* dari variabel Kompensasi Rugi Fiskal sebesar 0,588 dan nilai standar deviasi sebesar 0,23576. Pada variabel Koneksi Politik mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai *mean* dari variabel Kompensasi Rugi Fiskal sebesar 0,1020 dan nilai standar deviasi sebesar 0,30319.

Pengujian Data

Pengujian data yang dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji normal atau tidaknya nilai residual yang didistribusikan oleh suatu model regresi linear berganda variabel terikat dan variabel bebas.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
Kolmogrov-Sminov Z	0,746	
Asymp. Sig (2-tailed)	0,653	Berdistribusi Normal

Hal ini dapat dilihat nilai dari Kolmogrov-Sminov Z sebesar 0,746 dan nilai signifikansi sebesar 0,653, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan memberikan gambaran bahwa sampel amatan tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil residual dari persamaan regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik.

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016) uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas pada model regresi 1 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Hasil Keputusan
<i>Leverage</i> (X1)	0,999	1,001	Tidak terjadi Multikolinearitas
<i>Sales Growth</i> (X2)	0,997	1,003	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kompensasi Rugi Fiskal (X3)	0,998	1,002	Tidak terjadi Multikolinearitas
Koneksi Politik (X4)	0,997	1,003	Tidak terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil pengujian multikolinearitas pada pengujian terhadap 255 sampel amatan menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari variabel leverage nilai tolerance sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,001, sales growth dengan nilai tolerance sebesar 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,003 kompensasi rugi fiskal dengan nilai tolerance sebesar 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,002, dan koneksi politik dengan nilai tolerance sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003, yang berarti dari semua variabel independen diperoleh nilai tolerance yang lebih besar ($>$) 0,10 dan nilai VIF (variance inflation factor) diperoleh nilai yang lebih kecil dari ($<$) 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian multikolinearitas pada variabel independen penelitian ini tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Leverage</i> (X1)	0,235	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Sales Growth</i> (X2)	0,308	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompensasi Rugi Fiskal (X3)	0,241	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Koneksi Politik (X4)	0,059	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada pengujian terhadap 255 sampel amatan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat

bahwa koefisien parameter untuk variabel leverage (X1) adalah sebesar 0,235, variabel sales growth (X2) sebesar 0,308, variabel kompensasi rugi fiskal sebesar 0,242 dan variabel koneksi politik sebesar 0,059. Berdasarkan nilai probabilitas nilai signifikansi dari semua variabel independen diatas telah diperoleh nilai sebesar lebih dari 0,05 atau dengan kepercayaan lebih dari 5%. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardize d Residual	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,734	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil pengujian autokorelasi pada pengujian terhadap 255 sampel amatan tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,734 yang berarti nilai signifikansinya lebih besar (>) dari 0,05. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Stand. Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,462	0,008		31,755	0,000
Leverage (X1)	0,001	0,000	0,419	7,330	0,000
Sales Growth (X2)	-0,029	0,041	-0,041	-0,713	0,476
Kompensasi-Rugi Fiskal (X3)	-0,030	0,026	-0,064	-1,122	0,263
Koneksi Politik (X4)	-0,012	0,021	-0,34	-0,588	0,557

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang telah dibuat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda yang terdapat pada tabel 6 diatas, maka rumus yang akan terbentuk antara variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Cash Effective Tax Rate

X1 : Leverage

X2 : Sales Growth

X3 : Kompensasi Rugi Fiskal

X4 : Koneksi Politik

a : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 : Koefisien regresi dari setiap variabel independen

e : Error item (variabel lain tidak dijelaskan)

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7
Hasil Analisis Determinasi

Model	Adjusted R Square	Stand. Error of the Estimate
-------	-------------------	------------------------------

1	0,171	0,09944
---	-------	---------

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil analisis determinasi dengan angka Adjusted R Square sebesar 0,171 atau 17,1%. Nilai ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen yaitu leverage (X1), sales growth (X2), kompensasi rugi fiskal (X3) dan koneksi politik (x4) dapat menjelaskan variasi variabel dependen yaitu penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR) sebesar 17,1%, sedangkan sisanya sebesar 82,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dll.

Sedangkan nilai Standar Error of the Estimate (SEE) dalam penelitian ini sebesar 0,09944, dalam hal ini semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.	Keterangan
1	14,123	0,000 ^b	Berpengaruh

a. Dependent Variabel: *CETR*

c. Predictors: (Constant), KP, LEV, KRF, KP

Pada tabel 8 hasil uji statistik F menunjukkan hasil bahwa nilai F hitung sebesar 14,123. F tabel sendiri berdasarkan tabel diatas untuk df 4 dan $\alpha = 0.05$ (5%) two-tailed adalah 2,39, sehingga F hitung dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar dari F tabel. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel diatas sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu leverage (X1), sales growth (X2), kompensasi rugi fiskal (X3) dan koneksi politik (x4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR).

Uji Parsial (Uji Statistik T)

Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig.	Keterangan
<i>Leverage</i>	0,419	7,330	0,000	Berpengaruh
<i>Sales Growth</i>	-0,041	-0,713	0,476	Tidak Berpengaruh
Kompensasi Rugi Fiskal	-0,064	-1,122	0,263	Tidak Berpengaruh
Koneksi Politik	-0,034	-0,588	0,557	Tidak Berpengaruh

Dependent Variabel: *CETR*

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat $\alpha = 0,05$ diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama: Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa leverage (X1) memiliki T hitung lebih besar dari T tabel, yaitu T hitung sebesar 7,330 lebih besar dari T tabel sebesar 1,969498 dengan nilai signifikansi yang telah diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari skala signifikansi yaitu 0,05 dan koefisien β sebesar 0,419 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua: Sales growth berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa kompensasi rugi fiskal (X2) memiliki T hitung lebih kecil dari T tabel, yaitu T hitung sebesar -0,713 lebih kecil dari T tabel yaitu 1,969498 dengan nilai signifikansi yang telah diperoleh sebesar 0,476 lebih besar dari skala signifikansi yaitu 0,05 dan koefisien β sebesar -0,064 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sales growth tidak

berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 tidak diterima (ditolak).

3. Pengujian Hipotesis Ketiga: Kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa kompensasi rugi fiskal (X3) memiliki T hitung lebih kecil dari T tabel, yaitu T hitung sebesar -1,122 lebih kecil dari T tabel yaitu 1,969498 dengan nilai signifikansi yang telah diperoleh sebesar 0,263 lebih besar dari skala signifikansi yaitu 0,05 dan koefisien β sebesar -0,041 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), sehingga dapat disimpulkan hipotesis 3 ditolak.

4. Pengujian Hipotesis Keempat: Koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa koneksi politik (X4) memiliki T hitung lebih kecil dari T tabel, yaitu T hitung sebesar -0,588 lebih kecil dari T tabel yaitu 1,969498 dengan nilai signifikansi yang telah diperoleh sebesar 0,557 lebih besar dari skala signifikansi yaitu 0,05 dan koefisien β sebesar -0,034 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan Cash Effective Tax Rate (CETR), sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji parsial pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak diperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Besar kecilnya leverage perusahaan akan mempengaruhi peningkatan maupun penurunan pada penghindaran pajak. Pada tabel 9 diketahui bahwa nilai koefisien yang diperoleh dari penelitian ini yakni positif, yang berarti apabila terjadi kenaikan pada leverage maka akan meningkat pula penghindaran pajaknya, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak diterima.

Di dalam teori agensi terdapat asumsi yang mendasari teori keagenan yakni asumsi sifat manusia, yang menekankan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat mementingkan diri sendiri (self-interest) dan asumsi untuk menghindari dari risiko (risk averse). Dalam hal ini pihak manajemen (agent) mengharapkan perolehan laba yang setinggi-tingginya dengan beban yang serendah-rendahnya atas tuntutan dari principal, namun apabila perusahaan memperoleh laba yang besar maka pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga akan besar pula. Hal inilah yang mendorong pihak agent (manajerial) untuk melakukan penghindaran risiko dengan cara membiayai operasional perusahaan dengan pembiayaan yang bersumber dari hutang atau pinjaman (obligasi). Kebijakan ini akan berpengaruh kepada besarnya pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memperbesar rasio leverage merupakan cara perusahaan untuk menghindari beban pajak yang tinggi.

Dalam hal ini berarti leverage dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan penghindaran pajak. Perusahaan dapat memanfaatkan hutang sebagai alternatif untuk meminimalkan beban pajak yang cenderung mengarah pada penghindaran pajak. Karena perusahaan dengan hutang yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai dengan ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008.

Pengaruh Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak

Dalam teori agensi berdasarkan sifat manusia yaitu sifat dasar manusia yang mementingkan diri (self-interest) yakni investor (principal) yang menginginkan tingkat pertumbuhan penjualan yang terus meningkat, sedangkan dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan akan berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba yang signifikan akan berpengaruh terhadap beban pajak yang harus dibayar yakni semakin besar beban pajaknya. Dengan demikian perusahaan tidak bisa menghindari pajaknya, karena dengan pertumbuhan penjualan yang terus meningkat laba perusahaan pun juga akan meningkat, serta akan meningkatkan pula beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

Sales growth tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan baik yang meningkat maupun menurun tetap memiliki kewajiban dalam membayar pajak. Dengan demikian berarti sales growth tidak bisa dijadikan alternatif untuk menghindari dari pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swingly & Sukartha, 2015) dan (Mahanani & Titisari, 2016) yang menyatakan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini menolak terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Budiman & Setiyono, 2012a) dan (Yolanda & Dwi Fitri Puspa, 2016) yang menyatakan bahwa sales growth memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak

Dari penelitian ini diperoleh hasil uji parsial yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh dan tidak bernilai signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti besar kecilnya nilai yang diperoleh pada variabel kompensasi rugi fiskal tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan pada penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis empat yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak, tidak diterima.

Dalam teori agensi, dimana kepentingan dari pihak principal atau investor adalah kepentingan yang berorientasi pada laba, dalam hal ini yang bertanggung jawab atas kerugian perusahaan adalah pihak agent yakni manajemen. Kompensasi kerugian fiskal yang diperoleh perusahaan atas kerugian tahun sebelumnya merupakan kerugian yang memang benar adanya dialami oleh perusahaan atau perusahaan dengan sengaja memanfaatkan insentif pajak tersebut. Namun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, maka dengan demikian perusahaan mendapatkan insentif pajak berupa kompensasi rugi fiskal karena perusahaan memang mengalami kerugian, tidak untuk memanfaatkan insentif pajak yang diberikan oleh negara kepada perusahaan tersebut.

Hasil yang menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yakni dikarenakan lebih banyak yang tidak mendapatkan kompensasi kerugian jika dibandingkan dengan yang mendapatkan kompensasi. Hal tersebut dapat diketahui hasil analisis rata-rata dari kompensasi rugi fiskal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022 sebesar 10% (rata-rata perusahaan memiliki kompensasi rugi fiskal sebanyak 45 kali dari 445 data yang ada). Hal ini berarti sangat rendahnya nilai kompensasi rugi fiskal yang ada selama periode amatan dari 89 perusahaan tersebut. Apabila perusahaan yang menjadi sampel amatan lebih banyak yang mendapatkan kompensasi kerugian dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan kompensasi, akan ada kemungkinan kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak

Dari penelitian ini diperoleh hasil uji parsial yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh dan tidak bernilai signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti besar kecilnya nilai yang diperoleh pada variabel koneksi politik tidak mempengaruhi peningkatan maupun penurunan pada penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis empat yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak, tidak diterima.

Dalam teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara principal yakni pemilik utama perusahaan yang merupakan pemerintah yang sekaligus juga sebagai pembuat regulasi dalam hal perpajakan dan agent yaitu pihak manajemen perusahaan yang berperan sebagai pembayar pajak. Pemerintah sebagai pemilik utama perusahaan sekaligus pembuat regulasi perpajakan berharap akan adanya pemasukan laba yang sebesar-besarnya agar pemerintah menerima dividen yang besar atas investasinya dan juga sekaligus meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak. Sedangkan disisi lain pihak manajemen perusahaan harus menghasilkan laba yang signifikan dengan beban yang serendah-rendahnya atas tuntutan principal. Dengan anggapan yang demikian pihak manajemen akan mengupayakan agar beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diminimalisir seminim mungkin. Karena pemerintah disini sebagai principal dan

juga sebagai regulator hukum di Indonesia khususnya perpajakan, jadi kemungkinan kecil bahwa pemerintah akan melakukan penghindaran pajak.

Hasil yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak juga bisa jadi dikarenakan sangat sedikitnya kepemilikan pemerintah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022. Dapat dilihat dari hasil analisis rata-rata nilai yang diperoleh koneksi politik yaitu sebesar 4% (rata-rata perusahaan yang memiliki koneksi politik sebanyak 18 dari data sampel amatan sebanyak 445). Minimnya jumlah perusahaan dengan pemegang saham yang dimiliki langsung oleh pemerintah dalam sampel penelitian membuat koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Apabila sampel penelitian dengan jumlah perusahaan yang dimiliki langsung oleh pemerintah lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak, maka kemungkinan koneksi politik akan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, sales growth, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak dengan sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya membuat peneliti melakukan pengujian kembali terhadap variabel independen yakni leverage (X1), sales growth (X2), kompensasi rugi fiskal (X3), dan koneksi politik (X4) terhadap variabel dependen yakni penghindaran pajak (Y). Diperoleh sampel perusahaan sebanyak 89 perusahaan dengan data sejumlah 445 data yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

Dengan demikian secara keseluruhan diantara semua variabel independen, variabel yang memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak ialah leverage, variabel independen lain yakni sales growth, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

REFERENSI

- Anisa. (2017). Pengaruh ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *JOM FEKOM*, 4(1).
- Armstrong, C. S. (2012). *The Incentives for Tax Planning, The Accounting and Economics*.
- Budiarto A.S. (2017). *KPI : Key Performance Indicator*. Depok : Huta Publisher.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012a). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012b). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2).
- Kurniasih, T., & Sari Mari M Ratna. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1).
- Mahanani, A., & Titisari. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta 2016*.
- Mangunsong, S. (2022). *Penerapan Tax Planning Dalam Mengefisienkan Pembayaran Pajak Penghasilan*.
- Suryana, A. B. (2013). *Menisik Pajak Perusahaan Global*.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yolanda, R., & Dwi Fitri Puspa. (2016). *Pengaruh Return On Assets, Ukuran Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak*.

Arinda, H., & Dwimulyani, S. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 123. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.5246>

Budiadnyani, N. P. (2020). Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Pengaruh Capital Intensity Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2244. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p06>

Suripto, S. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Tax Haven, Withholding Taxes, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Thin Capitalization. In *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 2 (1), 25.

Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162.

Ubaidillah, M. (2022). Peran Koneksi Politik Dalam Melakukan Tax Avoidance. *Owner*, 6(1), 781–791. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i1.667>

Payanti, N. M. D., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governancedan Sales Growthpada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 30(5), 1066–1083.

Tebiono, J. N. and Sukadana, I. B. 2019. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. (1a-2), pp.121-130.

Fathoni, M. dan E. Indrianto. 2021. Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur 80 Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi* 19(1): 70-84

Hidayat, Wastam Wahyu. "Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak." *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT 3.1* (2018): 19-26.

Widiyantoro, Cahya Sukma, and Riris Rotua Sitorus. 2019. “Media Akuntansi Perpajakan Publikasi Oleh FakultasEkonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Media Akuntansi Perpajakan ISSN (P): 2355-9993 (E): 2527-953X Publikasi Oleh Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.” 4(2):1–10.

Elvira, B., Siregar, M. A. & Dalimunthe, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 1(1), 11-25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1057>